

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen

<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>

Vol 3, Tahun 2019 | Halaman 151 - 158

Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Moral di Sekolah Menengah Pertama

Maria Diana Meti ^{1*}, Suciati ², Didik Iswahyudi ³

Universitas Kanjuruhan Malang

metidiana1996@gmail.com *

Informasi artikel

Tata Tertib, Sarana,
Pendidikan Moral

ABSTRAK

Pendidikan moral pada usia remaja diawali saat mereka berada di lingkungan keluarga, orang tua mempunyai peranan sangat penting dalam memberikan penanaman nilai norma dan aturan moral dalam keluarga sendiri serta lingkungan masyarakat sekitar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana pendidikan moral Sekolah Menengah Pertama. Kehadiran peneliti dilokasi penelitian untuk mengamati kegiatan tata tertib sekolah sebagai sarana pendidikan moral di Sekolah Menengah Pertama. Sumber data yang diperoleh berupa sumber data primer dan data sekunder. Prosedur pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana pendidikan moral masih ditemukan banyak siswa yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah tata tertib adalah aturan yang dibuat oleh lembaga sekolah yang sifatnya mengikat dan memaksa, serta mengandung sanksi bagi yang melanggarnya. Pelaksanaan tata tertib sekolah banyak siswa yang sudah mengikuti peraturan sekolah. Kendala-kendala yang dihadapi masih ada orang tua yang kurang setuju dengan peraturan sekolah.

Copyright © 2019 Maria Diana Meti ¹, Suciati ^{2*}, Didik Iswahyudic, ³. All Right Reserved

Pendahuluan

Sesuai dengan kebijakan pemerintah pendidikan pada dasarnya adalah suatu usaha yang menyiapkan anak didik dalam menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan, pendidikan juga pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan pribadi maupun kehidupan social (Undang-undang omora 2 tahun 1989, 2013). Pendidikan merupakan usaha dasar untuk menumbuhkembangkan kepribadian yang berkarakter baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah, Akan tetapi dunia pendidikan kita pada saat ini banyak menghadapi berbagai masalah yang amat luas yang perlu mendapatkan perhatian khusus bagi semua pihak (Ramdani, 2012). Salah satu masalah tersebut adalah menurunnya norma kehidupan social dan etika moral dalam praktik kehidupan sekolah yang mengakibatkan terjadinya sejumlah perilaku negative yang sangat mengganggu masyarakat (Suhartono, 2013). Hal tersebut diantaranya adalah semakin maraknya penyimpangan berbabagi norma kehidupan agama dan social kemasyarakatan.

Kenakalan remaja yang kita lihat semakin hari semakin meningkat hal ini dapat dilihat dalam berbagai berita yang menyebar di media sosial yang sering kita dengar berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh pelajar seperti seks bebas, minuman keras dan lain sebagainya (Ekowarni, 2016). Untuk menyikapi hal tersebut perlu adanya sarana yang dapat mengarahkan atau membatasi peserta didik agar tindakannya atau tingkah lakunya tidak melanggar pada norma sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai (Hanum, 2012). Tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal dibutuhkan suasana yang mendukung proses belajar mengajar maupun pembinaan moral (Yuli Sectio Rini, 2013). Dalam kehidupan bersama hal ini dapat terbentuk dengan adanya aturan hidup yang biasa disebut tata tertib.

Selama ini banyak para siswa yang beranggapan bahwa tata tertib sekolah hanya membatasi kebebasan mereka sehingga berakibat pelanggaran pada peraturan itu sendiri (Sholihuddin, 2012). Akan tetapi yang disadari akibat dari kebebasan yang kurang dipertanggungjawabkan sehingga hal ini akan merugikan dirinya

sendiri, keluarga dan masyarakat. Maka dari itu pendidikan akhlak atau moral harus diterapkan pada anak sejak mereka berada di dalam lingkungan keluarga terutama orang tua melalui sosialisasi norma dan yang ada dalam lingkungan keluarga itu sendiri serta dalam lingkungan sekitar tempat diaman ank itu tinggal (Nawawi, 2011). Kemudian masuk ke sekolah akan mulai diajarkan atau dikenalkan dengan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum diajarkan dan dikenalkan dalam keluarga.

Sekolah atau lembaga pendidikan merupakan tempat sosialisasi kedua setelah keluarga, dalam sekolah atau lembaga pendidikan seorang anak akan berhubungan dan bersosialisasi atau beradaptasi dengan lebih luas jangkanya dibandingkan dengan dalam rumah atau dalam lingkungan keluarga serta ada kemungkinan ada perbedaan cara hidup dan kebiasaan dalam keluarga dan di lembaga pendidikan atau sekolah (Syafe'i, 2017). Pada tahap perkembangan anak sangat dipengaruhi dengan lingkungan sekitar. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai peran penting dalam pembentukan moral dan akhlak anak karena di sekolah seorang anak akan lebih memahami dan mengenal sesuatu ang baru dan lebih luas lingkuonya dibandingkan dengan apa yang diterapkan dilingkungan keluarga atau dirumahnya sendiri (Raharjo, 2010).

Meski tugas dan tanggung jawab yang pertama untuk memberikan pendidikan moral kepada anak terdapat di pundak orang tua dalam lingkungan keluarga tempat anak dididik dan dibesarkan, Tapi tidak menutup kemungkinan sekolah tidak memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan moral khususnya pada pendidikan dasar dan menengah, tempat anak masih dalam proses pembinaan diri mengenal dan mengikuti peraturan hidup bersama yang berlaku dalam masyarakat (Istiadie, 2016). belajar disiplin berbuat baik dan mengalami proses pembentukan moral anak, pendidikan moral perlu khusus mendapat perhatian dari para pengajar disekolah (Aulina, 2013). Peserta didik atau siswa begitu lahir tidak langsung menjadi pribadi yang bermoral atau berakhlak mulia. Lingkungan sekolah merupakan sarana pendidikan atau lembaga pendidikan yang dapat menopang terjadinya rekonstruksi sosial kearah masyarakat yang lebih baik (Mulyana, 2013).

Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti dan menjadikan anak yang berkarakter, berintelektual, dan tubuh anak (Wening, 2012). Pendidikan harus dipahami sebagai bagian dari proses pembudayaan peserta didik sehingga bukan hanya pengalihan dan penguasaan ilmu pengetahuan serta pelatihan, penguasaan keterampilan-keterampilan teknis tertentu, namun juga perlu dipahami pendidikan sebagai penumbuhan dan pengembangan peserta didik menjadi pribadi manusia yang berbudaya yang beradab (Deny Setiawan, 2013). Tujuan menjadi pribadi manusia yang berbudaya dan beradab adalah mewujudkan pribadi yang tidak hanya cerdas dalam segi kognitif akan tetapi mampu mengembangkan dan menanamkan kemampuan tertinggi dalam mengaktualisasikan budaya yang dimiliki oleh suatu bangsa agar tidak kehilangan ciri khas sebagai bangsa Indonesia akibat pengaruh dari luar atau denga adanya perubahan zaman (Sauri, 2013).

Masih banyak yang beranggapan bahwa pendidikan hanya bersifat *transfer of knowledge* yang artinya bahwa pendidikan hanya menghasilkan atau menjadikan anak dari belum tahu menjadi tahu terhadap sesuatu yang baru atau dengan kata lain ilmu pengetahuan. Jika pendidikan hanya diartikan atau dipandang seperti itu maka keberhasilan pendidikan hanya diukur dari kemampuan kognitifnya saja, sedangkan pada aspek afektif dan psikomotornya tentu saja tidak ada atau diabaikan (Deny Setiawan, 2013). Pandangan ini tentunya tidak benar karena pendidikan yang seharusnya adalah memanusiakan manusia. Artinya bahwa pendidikan ini tidak hanya mencerdaskan intelektual anak akan tetapi pendidikan juga membentuk kepribadian, karakter dan tentunya akhlak seorang anak atau peserta didik (Kosim, 2011). Pendidikan pada dasarnya harus dipusatkan pada bakat peserta didik, maka segala usaha harus diarahkan kepada mengembangkan bakatnya itu. Maka hal ini sangat jelas baha pendidikan bukan hanya transfer of knowledge akan tetapi mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki peserta didik dan tentunya membentuk karakter dan kepribadian anak agar mempunyai akhlak yang baik atau mulia (Julaiha, 2014).

Pada masa remaja anak akan berhadapan dengan cara bertindak dan bagaimana cara berpikir berbeda dengan apa yang selama ini sudah menjadi kebiasaanya, anak mulai akan dihadapkan untuk memilih dan mengambil sebuah keputusan sendiri, anak akan meneruskan kebiasaan yang selama ini telah diterapkan dalam lingkungan keluarga atau tidak untuk mengikutinya dan lebih menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya tempat anak menimba ilmu yaitu disekolah (Endang Purwaningsih, 2013). keadaan saat ini adalah ketika anak berada pada masa memulai pemilihan dirinya artinya bahwa anak akan memilih mana yang harus ia lakukan dan mana yang harus dihindari atau proses akan pendewasaan diri dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pendidikan moral terhadap anak terletak pada pundak orang tua dalam lingkungan keluarga tempat anak di didik dan dibesarkan(Istiadie, 2016). Namun tidak berarti sekolah tidak memiliki atau mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan moral khususnya pada pendidikan dasar dan menengah tempat dimana

anak masih dalam proses pembiasaan diri mengenal dan mengikuti proses pembentukan identitas diri moral anak (Dwiyanti, 2013). Pendidikan moral juga harus dapat perhatian dari para guru dan pengajar di sekolah.

Pada usia memasuki remaja hal yang sangat perlu ditanamkan adalah pembinaan moral dan akhlak karena kedua hal ini sangat berpengaruh pada keberhasilan seorang anak di masa akan datang. Pada hakekatnya tugas dan tanggung jawab utama untuk memberikan pendidikan akhlak terhadap anak adalah orang tua dalam lingkungan keluarga. Karena pada dasarnya didalam keluarga sendi-sendi dan tradisi adat, turunan, tingkah laku, pandangan hidup danyang paling umum nilai-nilai tradisional kebudayaan yang sudah menjadi turun-temurun kepada anak-anaknya yang ada dalam keluarga tersebut (Murdiono, 2013). Namun hal ini bukan berarti sekolah tidak memiliki atau mempunyai tanggung jawab untuk pendidikan akhlak khususnya pada tahap pendidikan dasar dan menengah, dimana tempat anak masih dalam proses pembiasaan diri mengenal dan mematuhi aturan hidup bersama yang sudah ada dalam masyarakat itu sendiri seperti, berbuat baik, berlatih disiplin dan mengalami proses pembentukan identitas diri moral anak, pendidikan moral secara khusus perlu mendapat perhatian dari para guru karena guru sebagai teladan yang diharapkan mampu mengembangkan dan membina moral, sikap dan akhlak anak (Agustin, 2015). Guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik akan tetapi guru harus mampu memberikan motivasi dan memfasilitasi siswa untuk berkembang, baik dalam aspek yang berkaitan dengan aspek-aspek kematangan dalam mencapai filsafat hidup dan kematangan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ibda, 2012).

Di sekolah banyak sekali kita jumpai atau kita temui komponen yang bisa menjadi sebagai sarana pendidikan moral, salah satu komponen disekolah yang menjadi sarana pendidikan moral adalah tata tertib sekolah (Saiful Bahri, 2015). Tata tertib sekolah sebagai bentuk peraturan dalam tingkatan atau kedudukan terendah tata perundang-undangan yang memuat adanya aspek pendidikan moral. Peraturan yang dibuat tidak hanya legal formal namun menuntut adanya penerapan moral didalamnya Hubungan tersebut erat kaitannya dengan hakikat dan isi dari pembuatan peraturan (Aulina, 2013). Penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik dibutuhkan upaya yang optimal dalam rangka menegakan tata tertib sehingga pelaksanaan tidak hanya bersifat rule of law saja namun didasari oleh esensi adanya pendidikan moral (Setiawati, 2012).

Pengertian tata tertib adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota masyarakat. Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat dilingkungan sekolah. dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien (Rofiq, 2017). Pelanggaran terhadap tata tertib sekolah menunjukkan siswa kurang patuh terhadap peraturan tata tertib sekolah. Berbagai cara yang telah dilaksanakan di sekolah sering tidak diharagai dan diperhatikan atau dipatuhi oleh siswa. sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan dan menumbuhkan aspek pendidikan moral (Nuridin, 2010). Pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa merupakan ciri khas siswa seperti perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap siswa. kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib sekolah merupakan sebuah kesiapan yang harus diterapkan kepada peserta didik disekolah agar peserta didik atau siswa memiliki sikap dan tingkah laku serta perbuatan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Yasmin, 2016).

Secara umum tata tertib sekolah diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik apabila guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan atau sangat berpengaruh kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah (Salam, 2013). Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat dilingkungan sekolah. dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien (Aulina, 2013).

Nilai merupakan ukuran atau pedoman perbuatan manusia. karena itu maka nilai diungkapkan dalam bentuk norma dan norma ini mengatur tingkah laku manusia (Rachmah, 2013). pengertian nilai adalah suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu atau hal, yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang, karena sesuatu atau hal itu menyenangkan (*pleasant*), memuaskan (*satisfying*), menarik (*interest*), berguna (*usefull*), menguntungkan (*profitable*), atau merupakan suatu sistem keyakinan (Puspawati, 2019). Diantara beberapa macam nilai, ada nilai etik Nilai etik atau nilai yang bersifat susila, memberi kualitas perbuatan manusia yang bersifat susila, sifatnya universal tidak tergantung waktu, ruang dan keadaan. Nilai etik tersebut diwujudkan dalam norma moral. Norma moral merupakan landasan perbuatan manusia, yang sifatnya

tergantung pada tempat, waktu dan keadaan. Sehingga norma moral itu dapat berubah-ubah sesuai dengan waktu, tempat dan keadaannya (Maidiantius Tanyid, 2014). Penelitian tentang moral disekolah pernah dilakukan oleh (Wadu dkk, 2019; Ardiyansyah dkk, 2019; Nono dkk, 2019; Wadu dan Jaisa, 2017) hasil penelitian ditemukan bahwa pembiasaan dilingkungan sekolah dan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat meningkatkan moral dan karakter siswa.

Tujuan tata tertib sekolah sangat penting. secara umum dibuatnya tata tertib sekolah mempunyai tujuan utama agar semua warga sekolah mengetahui apa tugas, hak dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga proseskegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar (Maryamah, 2016). Prinsip tata tertib sekolah adalah diharuskan, dianjurkan dan ada yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan dilingkungan sekolah. Tata tertib sekolah dibuat dengan tujuan sebagai berikut: (1) agar siswa mengetahui tugas, hak dan kewajibannya, (2) agar siswa mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan kreaivitas mningkat serta terhindar dari masalah-masalah yang dapat menyulitkan dirinya, (3) agar siswa mengetahui dan melaksanakan dengan baik dan sungguh-sungguh seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah baik intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif, sedangkan jenis penelitian yang di pakai atau digunakan dalam artikel ini pendekatan kualitatif. Kehadiran peneliti dilapangan merupakan hal yang paling utama dan sangat penting. Adapun lokasi yang diambil peneliti yaitu di SMPN Malang. Yang menjadi sebagai instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, dimana yang menjadi sumber data dalam penelitian ini data primer adalah wakil kepala sekolah bagian kesiswaan beserta guru SMPN Malang, sedangkan sumber data sekunder adalah data dokumentasi. Prosedur atau teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk menganalisis data peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan, sedangkan untuk mengesahkan data dari hasil penelitian menggunakan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Tata tertib adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota masyarakat. Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat dilingkungan sekolah. dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pedidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Aturan-aturan ketertiban dalam keteraturan terhadap tata tertib sekolah, meliputi kewajiban, keharusan dan larangan-larangan. Tata tertib sekolah merupakan patokan atau standar untuk hal-hal tertentu. Sesua dengan keputusan direktur jenderal pendidikan dasar dan menengah nomor 158/C/Kep/T.81 tanggal 24 september 1981(Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang, 1989:145) ketertiban berarti kondisi yang dinamis yang menimbulkan keserasian atau kesamaan, keselarasan dan keseimbangan dalam tata hidup bersama makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Ketertiban sekolah tersebut dituangkan dalam sebuah tata tertib sekolah.

Nilai merupakan ukuran atau pedoman perbuatan manusia. karena itu maka nilai diungkapkan dalam bentuk norma dan norma ini mengatur tingkah laku manusia. pengertian nilai adalah suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu atau hal, yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang, karena sesuatu atau hal itu menyenangkan (*pleasant*), memuaskan (*satisfying*), menarik (*interest*), berguna (*usefull*), menguntungkan (*profitable*), atau merupakan suatu sistem keyakinan diantara beberapa macam nilai, ada nilai etik. Nilai etik atau nilai yang bersifat susila, memberi kualitas perbuatan manusia yang bersifat susila, sifatnya universal tidak tergantung waktu, ruang dan keadaan. Nilai etik tersebut diwujudkan dalam norma moral. Norma moral merupakan landasan perbuatan manusia, yang sifatnya tergantung pada tempat, waktu dan keadaan. Sehingga norma moral itu dapat berubah-ubah sesuai dengan waktu, tempat dan keadaannya.

Pelaksanaan norma moral yang merupakan perwujudan dari nilai etik itu, tergantung pada manusianya. Penilaian moral dari perbuatan manusia ini meliputi semua penghidupan, dalam hal ini hubungan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, terhadap masyarakat maupun terhadap alam. Perbuatan manusia dinilai secara moral bilamana perbuatan itu didasarkan pada kesadaran moral. Adanya nilai-nilai yang merupakan rangsangan (*stimulus*) diterima oleh pancaindera, menimbulkan suatu proses dalam diri individu yang dapat berupa suatu kebutuhan, motif, perasaan, perhatian dan pengambilan keputusan. Perbuatan susila adalah merupakan wujud dari norma moral dan norma moral merupakan ungkapan dari nilai etis (Daroeso,

2014) karena itulah nilai etis menjadi pedoman tingkah laku dan perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai etis bersifat normatif dan tingkah laku perbuatan manusia mengarah kepadanya.

Moral berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan: ajaran kesusilaan moralitas berarti hal mengenai kesusilaan (Salam, 2013). Driyakara menyatakan bahwa moral atau kesusilaan adalah nilai yang sebenarnya bagi manusia. dengan kata lain moral atau kesusilaan adalah kesempurnaan bagi manusia atau kesusilaan adalah tuntutan kodrat manusia (Daroeso, 2014). Pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana pendidikan moral di SMP Negeri 23 Malang sesuai dengan Panduan Ketertiban Siswa Panduan Tata Tertib Sekolah (PANTES) yang berisi peraturan-peraturan yang wajib untuk dilaksanakan dan ditaati oleh semua siswa. Didalam panduan ketertiban siswa juga terdapat pedoman poin pembobotan dan juga sanksi terhadap jenis pelanggaran yang dilakukan. Selain poin dan jenis sanksi dari pelanggaran juga terdapat poin prestasi sebagai bentuk apresiasi bagi siswa yang memiliki prestasi dalam bidang akademik dan juga dalam bidang kepribadian. Pembiasaan mematuhi semua peraturan atau tata tertib sekolah akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan tersebut akan menghasilkan watak dan kepribadian siswa yang mengarah pada perbuatan yang positif.

Pelaksanaan tata tertib sekolah yang dapat mempengaruhi pembentukn akhlak siswa diantaranya: (1) rasa religiusitas dengan pembiasaan untuk melaksanakan ibadah yang bersifat wajib dan juga sunnah seperti sholat lima waktu dengan berjamaah sholat sunnah dhuha, pembiasaan untuk berdzikir bersama dan juga melatih siswa untuk rajin berinfak. Dengan pembiasaan tersebut diharapkan akan membentuk karakter dan kepribadian untuk selalu taat kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. (2) sikap disiplin pembiasaan untuk hidup disiplin dilakukan oleh siswa dilakukan oleh siswa ketika berangkat ke sekolah maupun ketika masuk ke dalam kelas, dengan pembiasaan hidup disiplin diharapkan siswa terbiasa untuk selalu memiliki rasa disiplin ketika dalam situasi dan kondisi apapun dan mentaati seluruh peraturan yang ada. (3) sikap sopan santun, di dalam tata tertib sekolah juga terdapat adab dan sopan santun siswa kepada semua orang yang dihadapinya mulai dari adab bertemu dengan guru, orang tua, teman sebaya dan orang yang lebih muda. (4) rasa tanggung jawab, pembiasaan untuk bersikap tanggung jawab dilakukan dalam setiap aktivitas sekolah seperti ketika pembagian tugas piket di kelas atau ketika pembagian makan siang, hal itu melatih siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesuatu yang telah menjadi tugasnya. (5) rasa percaya perlu ditanamkan agar peserta didik memiliki mental yang kuat dalam menghadapi setiap situasi dan kondisi apapun. Pembiasaan untuk melatih mental siswa dilakukan dalam kegiatan-kegiatan tertentu misalnya ketika setelah selesai sholat berjamaah salah satu siswa memimpin membaca surat-surat pendek serta dzikir bersama di depan mimbar. (6) rasa nasionalisme, dengan kegiatan upacara pada hari senin dan juga upacara pada hari-hari peringatan nasional akan mencetak diri siswa yang memiliki jiwa nasionalisme dan cinta akan tanah air.

Tata tertib sebagai sarana pendidikan moral siswa yaitu dengan adanya beberapa faktor pendukung seperti pembelajaran materi akhlak di dalam kelas dan juga tauladan dari para guru atau pendidik, musyawarah para guru, sikap disiplin dan ketegasan para guru, teladan guru kepada siswa dan partisipasi dari siswa dalam pelaksanaan tata tertib. Ikut upacara peringatan hari-hari besar nasional yang dilaksanakan pada hari senin, ikut pembinaan moral yang dilaksanakan pada hari jumat sehabis senam serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan disekolah pada saat peringatan hari-hari besar keagamaan.

Pandangan (Daryanto, 2016) tentang sarana pendidikan moral adalah seperti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan. Sarana pendidikan moral dalam penelitian dimaksudkan sebagai alat pendidikan. Alat pendidikan adalah hal yang tidak saja memuat kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik, tetapi alat pendidikan itu telah mewujudkan diri sebagai perbuatan atau situasi dimana, dicita-citakan dengan tegas, untuk mencapai tujuan pendidikan. alat pendidikan ialah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Suwarno (Daryanto, 2016) membedakan alat pendidikan dari bermacam-macam segi salah satunya adalah alat pendidikan preventif dan korektif.

Alat pendidikan preventif diartikan sebagai jika maksudnya mencegah anak sebelum ia berbuat sesuatu yang tidak baik, misalnya contoh: pembiasaan perintah, pujian, dan ganjaran. Kedua adalah alat pendidikan korektif, jika maksudnya memperbaiki karena anak telah melanggar ketertiban atau berbuat sesuatu yang buruk, misalnya: celaan, ancaman, hukuman. Alat pendidikan yang preventif ialah alat-alat pendidikan yang bersifat pencegahan yaitu untuk mencegah masuknya pengaruh-pengaruh buruk dari luar kedalam diri siswa. Kewajiban pendidik adalah mendidik siswa menjadi anak yang baik dan mencegah/membentengi siswa

dari masuknya pengaruh-pengaruh yang buruk kedalam dirinya. Jenis-jenis alat pendidikan preventif yang abstrak seperti tata tertib, anjuran, larangan, disiplin dan semisalnya. Hal-hal yang diperbaiki (korektif) adalah perbuatan-perbuatan jelek yang sudah menjadi kebiasaan diperbuat siswa, seperti suka berkelahi, suka bertengkar, suka mengambil barang milik orang lain, suka menghina, suka mengejek, suka mengganggu dan sebagainya.

Moral adalah suatu perbuatan atau tingkah laku manusia yang timbul karena adanya interaksi antara individu-individu di dalam pergaulan". Dari beberapa pengertian moral, dapat dilihat bahwa moral memegang peran penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik buruk terhadap tingkah laku manusia. tingkah laku ini mendasarkan diri pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang dikatakan bermoral, apabila orang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Seorang individu yang tingkah lakunya mentaati kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakatnya disebut baik secara moral, dan jika sebaliknya ia disebut buruk secara moral (immoral). Dengan demikian moral selalu berhubungan dengan nilai-nilai. Ciri khas yang menandai nilai moral yaitu tindakan manusia yang dilakukan secara sengaja, secara mau dan tahu; dan tindakan itu secara langsung berkenaan dengan nilai pribadi (person) manusia dan masyarakat Indonesia (Salam, 2013).

Dengan demikian moral adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan yang baik dan benar. Objek moral adalah tingkah laku manusia, perbuatan manusia, tindakan manusia, baik secara individual maupun secara kelompok (Daroeso, 2014). Dalam melaksanakan perbuatan tersebut manusia didorong oleh tiga unsur, yaitu: (a) khendak yaitu pendorong pada jiwa manusia yang memberi alasan pada manusia untuk melakukan perbuatan, (b) perwujudan dari khendak yang berbentuk cara melakukan perbuatan dalam segala situasi dan kondisi. (c) perbuatan tersebut dilakukan dengan sadar dan kesadaran inilah yang memberikan corak dan warna perbuatan tersebut. Pendidikan moral adalah upaya dari orang dewasa dalam membentuk tingkah laku yang baik, yaitu tingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakat yang dilakukan secara sadar. (Daryono, 2012) mengemukakan bahwa: "pendidikan moral adalah merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak didik sehingga anak bisa bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut".

Simpulan

Pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana pendidikan moral di SMPN Malang sesuai dengan Panduan Ketertiban Siswa yang berisi tentang peraturan-peraturan yang wajib untuk dilaksanakan dan ditaati oleh semua siswa. Didalam panduan ketertiban siswa juga terdapat pedoman poin pembobotan dan juga sanksi terhadap jenis pelanggaran yang dilakukan. Selain poin dan jenis sanksi dari pelanggaran juga terdapat poin prestasi sebagai bentuk apresiasi bagi siswa yang memiliki prestasi dalam bidang akademik dan juga dalam bidang kepribadian. Pembiasaan mematuhi semua peraturan atau tata tertib sekolah akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan tersebut akan menghasilkan watak dan kepribadian siswa yang mengarah pada perbuatan yang positif.

Referensi

- Agustin, D. satya Y. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>
- Ardiyansyah, H., Hermuttaqien, B., & Wadu, L. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama Se Kecamatan Bantur. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1), 1-7. <https://doi.org/10.21067/jmk.v4i1.2977>
- Aulina, C. N. (2013). *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*. 2(1), 36–49. Retrieved from file:///C:/Users/asus/Downloads/45-104-1-SM.pdf
- Daroeso. (2014). Implementasi Pendidikan Informal Hindu Dalam Menjaga Pola Komunikasi Remaja Pada Pergaulan Sehari-Hari. *Komunikasi*, Vol. XII No. 01, Maret, xii(1), 40–50.
- Daryanto. (2016). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan agama. *Jurnal Psikologi*, 33(2), 1–16. <https://doi.org/10.22146/JPSI.7078>
- Daryono. (2012). Ileal dysgenesis presenting with anemia and growth failure. *Pediatric Radiology*, 14(1), 59–61. <https://doi.org/10.1007/BF02386737>
- Deny Setiawan. (2013). Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 58. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/viewFile/1287/1071>
- Dwiyanti, R. (2013). Peran Orangtua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg). *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 161–169. Retrieved from

- <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3983/A13.pdf?sequence=1>
- Ekowarni, E. (2016). Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan. *Buletin Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 1(2), 24–27. <https://doi.org/10.22146/bpsi.13162>
- Endang Purwaningsih. (2013). *Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral*. 43–56. Retrieved from file:///C:/Users/asus/Downloads/15-908-1-PB.pdf
- Hanum, F. (2012). *Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Membentuk Karakter Bangsa (Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan)*. 1–13. Retrieved from file:///E:/jurnal 5.pdf
- Ibda, F. (2012). Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn Dan Pendidikan Agama. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, XII(2), 338–347. Retrieved from file:///C:/Users/asus/Downloads/457-845-1-SM.pdf
- Istiadie, J. (2016). *Pendidikan moral*. Retrieved from file:///C:/Users/asus/Downloads/3-Article Text-12-1-10-20160201.pdf
- Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 226–239. Retrieved from file:///C:/Users/asus/Downloads/15-908-1-PB.pdf
- Kosim, M. (2011). Urgensi pendidikan karakter. *Karsa*, IX(1), 85–92. Retrieved from file:///D:/JURNAL TATA TERTIB/13.pdf
- Maidiantius Tanyid. (2014). Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 235. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>
- Maryamah, E. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Tarbawi*, 2(02), 207–227. <https://doi.org/10.1177/003693307301800103>
- Mulyana, R. (2013). *Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah*. 6(2), 175–180. Retrieved from <http://digilib.unimed.ac.id/712/1/Penanaman-etika-lingkungan-melalui-sekolah-perduli-dan-berbudaya-lingkungan.pdf>
- Murdiono, M. (2013). Metode Penanaman Nilai Moral untuk Anak Usia Dini. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2007, 1–18. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3983/A13.pdf?sequence=1>
- Nawawi, A. (2011). Pentingnya pendidikan nilai moral bagi generasi penerus. *Jurnal Kependidikan: Insania*, 16(2), 119–133. Retrieved from c:/Users/asus/Downloads/1582-Article Text-3012-1-10-20180527.pdf
- Nono, G., Hermuttaqien, B., & Wadu, L. (2019). Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 52-56. <https://doi.org/10.21067/jmk.v3i2.2955>
- Nurdin. (2010). *Pendidikan Karakter*. 69–89. Retrieved from file:///C:/Users/asus/Downloads/25-Article Text-1094-1-10-20190512.pdf
- Puspawati, G. A. M. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ragam Gerak Tari Pendet*. 7, 274–291. Retrieved from file:///C:/Users/asus/Downloads/289-25-510-1-10-20190611 (2).pdf
- Rachmah, H. (2013). Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berdasarkan Pancasila Dan UUD 1945. *E-Jurnal Widya Non-Eksakta*, 1(1), 7–14. Retrieved from https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/56942917/134-File_Utama_Naskah-387-1-10-20130923.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1553361841&Signature=FLdZnP95RmAVRw7%2BylhrAXrdSz0%3D&response-content-disposition=inline%3Bfilename%3DNILAI-
- Raharjo, sabar budi. (2010). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya menciptakan Akhlak*. 229–238. Retrieved from file:///C:/Users/asus/Downloads/2097-4149-3-PB.pdf
- Ramdani, M. A. (2012). Lingkungan pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Journal of Industrial Relations*, 26(1), 112–119. <https://doi.org/10.1177/002218568402600108>
- Rofiq, M. H. (2017). *Kedisiplinan Siswa Melalui Hukuman*. 2, 11–12. Retrieved from file:///C:/Users/asus/Downloads/25-Article Text-1094-1-10-20190512.pdf
- Saiful Bahri. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57–76. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.57-76>
- Salam. (2013). Membangun Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Sma Khadijah Surabaya. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2. Retrieved from ejournal.unesa.ac.id/article/4637/41/article.pdf
- Sauri, S. (2013). *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Bebasisi Pendidikan Nilai*. 1–16. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/Fpbs/Jur._Pend._Bahasa_Arab/195604201983011-SOFYAN_SAUURI/SEMINAR_2009/makalah_karakter_guru.pdf
- Setiawati, F. A. (2012). *Pendidikan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini : Bukan Suatu*

- Rutinitas*. (02), 41–48. Retrieved from file:///C:/Users/asus/Downloads/5942-15580-2-PB (2).pdf
- Sholihuddin. (2012). *Pengembangan Empati Anak Sebagai Dasar Pendidikan Moral*. 11. Retrieved from <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132280878/2>. Pengembangan Empati Anak sebagai dasar pendidikan moral.pdf
- Suhartono, S. (2013). Kesadaran Moral Kehidupan Bermasyarakat : Suatu Pemikiran Kefilsafatan. *Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar*. Retrieved from [http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Kesadaran Moral Kehidupan Bermasyarakat.pdf](http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Kesadaran%20Moral%20Kehidupan%20Bermasyarakat.pdf)
- Syafe'i, I. (2017). *Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. 8(I), 61–82. Retrieved from file:///C:/Users/asus/Downloads/2097-4149-3-PB.pdf
- Undang-undang omora 2 tahun 1989. (2013). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (1), 1–17. Retrieved from <http://www.bphn.go.id/data/documents/89uu002.pdf>
- Wadu, L., Darma, I., & Ladamay, I. (2019). Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 66-70.
<https://doi.org/10.21067/jip.v9i1.3067>
- Wadu, L., & Jaisa, Y. (2017). Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 131-139.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v2i2.2256>
- Wening, S. (2012). Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.21831/JPK.V0I1.1452>
- Yasmin, F. L. (2016). *Hubungan Disiplin Dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa*. 692–697. Retrieved from file:///C:/Users/asus/Downloads/6226-6292-1-SM.pdf
- Yuli Sectio Rini. (2013). Pendidikan: Hakekat, Tujuan, Dan Proses.43. Retrieved from file:///E:/jurnal 6.pdf